

**Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Berdasarkan Kerangka Kualifikasi  
Nasional Indonesia**

Armia

**Abstrak**

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Masalahnya lulusan LPTK sekarang sangat terbatas lapangan pekerjaan yang tersedia. Tujuannya dengan adanya KKNI, lulusan LPTK mempunyai kesetaraan dengan lulusan fakultas lainnya di Indonesia. Untuk itu, LPTK harus mempersiapkan kurikulum yang inovatif dan fleksibel. Khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga harus mempersiapkan kurikulum yang inovatif dan fleksibel. Sebagai tanggapan untuk keperluan tersebut program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menyediakan mata kuliah-mata kuliah lintas program studi. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di LPTK juga harus diperhatikan muatan-muatan dari mata kuliah kebahasaan dan kesastraan. Artinya dalam mata kuliah-mata kuliah tersebut juga diperhatikan kemandirian lulusan sebagai *program learning outcomes/capaian* pembelajaran prodi/kompetensi utamanya. Untuk mencapai kompetensi tersebut KKNI mewajibkan dalam kurikulum setiap program studi harus memiliki elemen kompetensi sebagai berikut (1) Nasionalisme dan karakter bangsa=kompetensi kepribadian, (2) Penguasaan akademik Kepribadian=kompetensi pedagogik, (3) Penguasaan ilmu pengetahuan, logika, teknologi, seni dan olahraga=kompetensi profesional, (4) kemampuan dan keterampilan berkarya=kopetensi profesional, (5) sikap dan perilaku berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai=kompetensi kepribadian, (6) penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian berkarya=kompetensi sosial dan profesional. Untuk mempermudah penerapan profesionalime dalam bidang studi tertentu KKNI mengklasifikasi pendidikan berdasarkan 9 (sembilan) lever.

**Kata Kunci :** Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

## I. PENDAHULUAN

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dengan adanya KKNI, LPTK harus merancang kurikulumnya. Dalam kurikulum LPTK ke depan harus diperhatikan daya tampung tenaga kerja di bidang program studi tertentu.

Untuk mempersiapkan tenaga kerja pada program tertentu, pihak LPTK harus membuka keran agar lulusannya dapat bekerja pada dunia kerja yang tidak terbatas. Oleh karena itu, LPTK harus merancang mata kuliah-mata kuliah yang dapat mengkaver kebutuhan yang disesuaikan dengan tuntutan lapangan kerja. Khususnya program studi bahasa dan sastra Indonesia misalnya tidak hanya menyediakan mata kuliah-mata kuliah kebahasaan dan kesastraan saja. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia juga harus memprogramkan mata kuliah-mata kuliah kewirausahaan, dan mata kuliah-mata kuliah manajerial. Untuk kebutuhan tersebut tidak tertutup kemungkinan pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia diprogramkan mata kuliah, jurnalistik, BIPA, kewiraan, dan lain sebagainya.

Selain itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di LPTK juga harus diperhatikan muatan-muatan dari mata kuliah

kebahasaan dan kesastraan. Artinya dalam mata kuliah-mata kuliah tersebut juga diperhatikan kemandirian lulusan sebagai program *learning outcomes/capaian* pembelajaran prodi/kompetensi utamanya. Untuk mencapai kompetensi tersebut, KKNI mewajibkan dalam kurikulum setiap program studi harus memiliki elemen kompetensi sebagai berikut (1) nasionalisme dan karakter bangsa=kompetensi kepribadian, (2) penguasaan akademik kepribadian=kompetensi pedagogik, (3) penguasaan ilmu pengetahuan, logika, teknologi, seni dan olahraga=kompetensi profesional, (4) kemampuan dan keterampilan berkarya=kompetensi profesional, (5) sikap dan perilaku berkarya menuruttingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai=kompetensi kepribadian, (6) penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian berkarya=kompetensi sosial dan profesional (KKNI 2011).

Secara garis besar pembelajaran berbasis nilai yang dikembangkan oleh **Art-ong** (dalam Herawati, dkk. 2007:14-15) bahwa dalam praktek pembelajaran, guru bukan saja memberikan informasi yang dapat diterima melalui lima pancaindra yang dimiliki oleh siswa, namun juga indera keenam, yaitu hati. Guru mengajar dengan hati (rasa), sehingga pembelajaran berdasarkan nilai merupakan kesatuan dari kepala (berpikir), hati (kesadaran), dan tangan (kegiatan dan pengucapan/berbicara). Dengan adanya KKNI

tersebut pembentukan sikap dan profesionalisme akan mudah terujud.

Kualifikasi Karakteristik Nasional Indonesia merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Untuk meujudkan mutu dan jati diri tersebut dalam pembelajaran di LPTK, Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya

akan diterapkan model kurikulum terintegrasi. Artinya dalam pembelajaran di LPTK nantinya akan diterapkan PPG sebagai identitas profesional dalam bidang studi keserjannaannya. Untuk itu, berikut ini digambarkan salah satu model kurikulum LPTK terintegrasi berikut ini (PPG 2 semester).

**Bagan I**  
**MODEL KURIKULUM LPTK TERINTEGRASI**  
**(PPG 2 SEMESTER)**



sumber: KKNI 2011

Kualifikasi Karakteristik Nasional Indonesia terdiri dari 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi 1 sebagai kualifikasi

terendah dan Kualifikasi 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Jenjang-jenjang kualifikasi tersebut dapat diperhatikan pada bagan berikut.

## BAGAN II MODEL BERLAPIS KKNI LPTK



Sumber: KKNi 2011

Berdasarkan model KKNi di atas, dapat diperhatikan bahwa Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia mempunyai ketentuan yang ketat dan klasifikasi yang tetap. Pendidikan di Indonesia telah ditetapkan secara bertahap dan simultan. Setiap jenjang mendapat kedudukan dan level tersendiri. Setiap jenjang juga mempunyai peran dan keahlian sesuai bidangnya.

### 1.1 Dasar Hukum Penyusunan Kerangka Kualifikasi Nasional

#### Indonesia

Penyusunan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4, ayat 3 (1) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (2) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bab X pasal 38 tentang kurikulum (1) Kurikulum dilakukan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, (2)

Kurikulum memperhatikan (a) peningkatan imtaq, (b) peningkatan ahlak, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, minat, (d) tuntutan dunia kerja, (e) perkembangan IPTEKS, (f) dinamika perkembangan global, dan (g) persatuan nasional.

### 1.2 Tracy Study Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Berdasarkan Studi literatur dan komparasi pada tahun 2009 ke negara-negara maju seperti *Australia, New Zealand, Germany, France, Japan, Thailand, Hongkong*, dan *European Commission of Higher Education* rakyat Indonesia berkesimpulan bahwa Indonesia sangat mendesak untuk mengembangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). Dengan adanya KKNi penyeimbangan dan penyetaraan pendidikan di Indonesia akan mudah terwujud. Dengan adanya KKNi ini, tidak fakultas-fakultas yang termaginalkan. Semua fakultas, program studi akan mempunyai kesempatan kerja yang sama.

Untuk menyikapi hal tersebut di atas, pada tahun 2010 KKNi dikembangkan oleh Kementerian Diknas dan Kementerian

Nakertrans. Pengembangan ini melalui berbagai pembahasan di tingkat nasional, baru pada tahun 2011 KKNI disahkan oleh Kementerian Diknas Indonesia. Setelah disahkan pada tahun 2011, pada tahun 2012 dilakukan implementasi KKNI, sinkronisasi antarsektor, pengakuan oleh berbagai sektor atas kualifikasi KKNI.

Dengan adanya KKNI ini, pada tahun 2016 akan dilakukan untuk menyetarakan antara kualifikasi lulusan dengan kualifikasi KKNI, PPL, pendidikan *multi entry* dan *multi exit*, pendidikan sistem terbuka. Dengan berlakunya ketentuan ini, lulusan S1, S2, dan S3 profesi tertentu akan tertampung pada lapangan kerja lintas sektoral. Untuk mewujudkan hal tersebut berikut ini akan dibahas kualifikasi pendidikan berdasarkan lever pada KKNI.

### **1.3 Perspektif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Apapun kurikulumnya, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selalu mempunyai perspektif tersendiri. Apalagi pada Juni 2013 telah diluncurkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Tentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai perspektif tersendiri. Pembelajaran kurikulum 2013 ini mempunyai perspektif pembelajaran yang berbasis teks. Dengan berbasis teks, pembelajaran akan terakomodir berdasarkan bagian-bagian pengetahuan yang ingin disampaikan.

Khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Ghazali, (2010:

6-27) mengungkapkan berbagai perspektif pengajaran bahasa, perspektif itu, yakni perspektif berbasis komunikasi, perspektif berbasis kecakapan, perspektif berbasis interaksi. Beberapa perspektif yang dikemukakan beliau sangat mendukung dengan munculnya kurikulum 2013.

Satu hal yang sangat mengembirakan, dalam kurikulum 2013 bahasa dan sastra Indonesia tampil di depan. Dalam kurikulum 2013 mempunyai motto “Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Pengetahuan” (Zubadi, dkk., 2013: iii). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 telah mendapat tempat yang sangat mulia, bahasa Indonesia tampil di depan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra banyak konteks yang ditampilkan. Teks-teks itu memuat berbagai ilmu pengetahuan. Tentunya dalam pembelajaran itu harus menggunakan pendekatan yang dapat mencerahkan teks-teks yang digunakan.

Kurikulum 2013 menyadari peran pentingnya bahasa sebagai wahana menyebarkan ilmu dari seseorang ke orang-orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim. Ketidaktepatan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa

yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/SMA sederajat yang disajikan dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Sebagai bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang

dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Kurikulum 2013 menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar (Zabadi, dkk. 2013: iv).

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, dianjurkan untuk menggunakan pendekatan *scientific*. Pembelajaran tersebut dianjurkan pembelajaran yang nyata. Dalam pembelajaran diharapkan siswa melakukan/mempraktekkan sesuatu yang dipelajarinya. Untuk mendukung model pembelajaran tersebut di atas, Kemendikbud mempersiapkan KKNI. Tugas dan tanggung jawab proses belajar mengajar, khususnya proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diatur dalam KKNI dengan melakukan penjejangan.

## II. PEMBAHASAN

Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja. Penjenjangan ini dipandang perlu, karena dengan adanya penjenjangan tersebut akan terklasifikasi *job description* setiap jenjang secara profesional. Hal tersebut dikuatkan (Arkaf 2012), *The share of science, knowledge, knowhow and skills in each if level may vary according to the national qualification assessment established by all concerned parties.*

Berdasarkan klasifikasi di atas jelaslah pengklasifikasi ilmu pengetahuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengetahuan praktis (*knowhow*) dan keahlian (*skill*) sangat jelas bahwa kualifikasdi tersebut sangat berhubungan satu sama lain dan sangat berpengaruh dalam menetapkan suatu keputusan. Keputusan-keputusan yang ditetapkan sangat berkorelasi dengan jenjang pendidikan seseorang. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam capaian sesuatu harus mempunyai muatan *learning outcomes*/capaian pembelajaran.

Deskripsi Kualifikasi pada KKNI merefleksikan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang peroleh seseorang melalui jalur; (a) pendidikan, (b) pelatihan, (c) pengalaman kerja, (d) pembelajaran mandiri. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) internasilisasi dan akumulasi ilmu

pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Ilmu pengetahuan (*science*) suatu sistem berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (*knowledge*) melalui hasil-hasil penelitian di dalam suatu bidang pengetahuan (*body of knowledge*). Penelitian berkelanjutan yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan harus didukung oleh rekam data, observasi dan analisa yang terukur dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam dan sosial.

Pengetahuan (*knowledge*), penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu. Untuk itu, seseorang yang telah lulus pada salah satu profesi harus menunjukkan profesionalismenya dalam menjalankan tugas dalam dunia kerjanya.

Pengetahuan praktis (*know-how*), penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang metodologi dan keterampilan teknis yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu. Keperluan tertentu itu akan tercapai apabila seseorang mampu

menerapkan pengetahuan di bidangnya dengan baik.

Untuk menerapkan *science, knowledge, know-how*, berikut ini akan dideskripsikan berdasarkan level yang ditetapkan KKNI. Level yang akan dibahas berikut ini adalah level 6 samapai level 9. Hala ini disebabkan pada level terdapat kualifikasi yang profesional pada satu bidang studi. Level-level tersebut dapat dicermati berikut ini.

### 2.1 Level 6 (Sarjana/Diploma-4)

Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi. Untuk kebutuhan tersebut, seorang sarjana harus benar-benar menguasai konsep/profesiona) dalam menyelesaikan amanat yang dibebankan padanya. Selain itu, seorang satjana juga harus menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus

dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.

Setelaha langkah di atas dilaluinya, tamatan S1 juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Serta bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Untuk mampu mengaplikasi dan menguasai berbagai konsep dan mampu mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap bidangnya, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menawarkan berbagai, profil lulusan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan profil lulusan level sarjana, yang dapat diperhatikan pada bagan berikut ini.

#### PROFIL LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

DESKRIPSI GENERIK LEVER KKNI	DESKRIPSI SPESIFIK	PROFIL SARJANA S1 PBSI
- Islami	- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa - Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang religius
- Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab	- Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan,	Guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berakhlak mulia

	<p>gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam</li> <li>- Menempatkan diri sebagai cerminan bangsa (guru sebagai model/ panutan) dalam pergaulan.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berilmu pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara komprehensi untuk diterapkan pada tingkat SMP/SMA sederajat</li> <li>- Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian pada bidang kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</li> <li>- Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda</li> </ul>	<p>Guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang profesional</p>

	<p>sesuai kaidah keilmuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelenggaraan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, serta melakukan penelitian yang berkenaan dengannya.</li> </ul>	
- Cakap dan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai dan mengembangkan ilmu untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SMP/SMA sederajat</li> <li>- Memiliki keahlian dan kecakapan dalam pendidikan kepribadian anak</li> <li>- Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan intelektual dan emosional siswa tingkat SMP/SMA sederajat</li> </ul>	Konsultan pendidikan (peningkatan mutu)
- Mampu mengaplikasikan IPTEKS pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajaran dan penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP/SMA sederajat</li> <li>- Memiliki kreatifitas dalam menghasilkan media/model pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP/SMA sederajat</li> <li>- Menguasai teknologi informasi untuk dapat menghasilkan media pembelajaran untuk SMP/SMA sederajat berbasis IT.</li> </ul>	Pengembang media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP/SMA sederajat
- Mampu menginternalisasi semangat kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara kompre-hensif</li> <li>- Memiliki jiwa</li> </ul>	Jurnalis (media massa, Jurnal, dan majalah)

	kewirausahaan, - Mampu bersaing di dunia bisnis secara mandiri/institusi.	
- Mampu mengaplikasikan bidang keahlian dan memanfaatkan IPTEKS pada bidang bahasa dan sastra Indonesia dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi	- Menguasai Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Mampu bersaing dan mengaplikasikan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada lembaga pemerintah swasta (regional, nasional/ internasional)	Editor/kurator; buku, majalah, jurnal regional, nasional dan Internasional

**PENETAPAN PROGRAM *LEARNING OUTCOMES (PLO)*/CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Profil	Capaian Belajar Program Studi (PLO)		Elemen Kurikulum						
			1	2	3	4	5	6	
Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/SMA sederajat yang professional	1.	Berakhlak islami dan menjaga kode etik guru	√						
	2.	Menguasai bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			√				
	3.	Memahami karakteristik siswa SMP/SMA sederajat		√					
	4.	Menguasai IPTEK			√				
	5.	Menguasai pendekatan dan model-model pembelajaran yang kooperatif dan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		√					
Akademisi	1.	Menguasai bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara komprehensif			√				
	2.	Menguasai ilmu kependidikan		√					
	3.	Mampu menggunakan dan beradaptasi dengan perkembangan IPTEK				√			
	4.	Mampu mengembangkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia				√			
	5.	Melakukan publikasi ilmiah pada tingkat regional, nasional dan internasional							√
	6.	Mampu melakukan orasi ilmiah dalam tingkat regional, nasional dan							√

		internasional							
	7.	Melakukan penyuluhan kebahasaan ilmiah pada tingkat regional, nasional dan internasional							√
Konsultan	1.	Menguasai bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			√				
	2.	Mampu berkomunikasi secara efektif							√
	3.	Mampu mengembangkan/meningkatkan mutu pendidikan			√				
	4.	Menguasai psikologis anak usia SMP/SMA sederajat.		√					
Pengembang Media/ model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	1.	Menguasai bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			√				
	2.	Mampu merancang media pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP/SMA sederajat berbasis teknologi					√		
	3.	Membuat atau memodifikasi media pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar			√				
Jurnalis	1.	Menguasai bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			√				
	2.	Memiliki <i>skill</i> jurnalistik					√		
	3.	Mampu bekerja sama dengan pihak lain							√
	4.	Mempunyai bakat kewirausahaan							√
Peneliti	1.	Menguasai bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			√				
	2.	Mampu menyelesaikan masalah-masalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia					√		
	3.	Memiliki pemahaman yang baik terhadap metode penelitian pendidikan			√				
Editor/kurator buku, majalah dan jurnal	1.	Menguasai bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia					√		
	2.	Mampu bersaing secara regional, nasional dan internasional						√	

## 2.2 Level 7 (Profesi Guru)

Pada level 7 diharapkan mahasiswa yang sudah lulus sarjana/S1 diharapkan

mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi. Untuk keperluan tersebut sarjana tersebut harus menunjukkan bahwa mereka benar-benar profesional. Dalam hal ini, sarjana yang sudah menjalani PPG dipandang sebagai tenaga profesional dalam dunia pendidikan.

Setiap mahasiswa yang sudah menjalani PPG juga harus mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. Dalam hal ini, khususnya sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang sudah menjalani PPG harus mampu memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan.

Selain tuntutan profesional di atas, sarjana yang sudah menjalani PPG mestinya juga sudah mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya (kebahasaan dan kesastraan) dengan profil yang tidak jauh berbeda dengan level 6 (enam)..

### **2.3 Level 8 (Magister)**

Setelah menyelesaikan pendidikan level 6 dan level 7, mahasiswa yang mempunyai visi jauh ke depan biasanya melanjutkan pendidikan ke level selanjutnya yakni level 8 (Magister/S2).

Kelanjutan level 8 ini dianjurkan pada program studi yang linier. Lulusan level 8 ini diharapkan dapat mengemban tugas akademiknya setingkat lebih tinggi dari level sebelumnya. Pada level 8/Magister diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

- (1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.
- (2) Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner .
- (3) Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional

Berdasarkan tiga tugas berdasarkan jenjang yang ditetapkan dalam KKNi tersebut di atas, seorang magister mengemban tugas sebagai pengembang ilmu pengetahuan di bidangnya.

### **2.4 Level 9 (Doktor)**

Setelah menyelesaikan pendidikan level 8, lulusan level 7 yang berprestasi dan mempunyai visi jauh ke depan biasanya melanjutkan pendidikan ke level selanjutnya yakni level 9 (doktor/S3). Kelanjutan pada level 9 ini sebaiknya dilanjutkan pada program studi yang linier. Lulusan level 9 ini diharapkan dapat mengemban tugas akademika setingkat lebih tinggi dari level 8.

Pada level 9/doktor diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

- (1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.
- (2) Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner.
- (3) Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

Dengan tugas yang diembankan pada seorang doktor pada bidangnya, tentu akan menjadi sebuah rujukan ilmu pengetahuan pada bidangnya. Oleh karena itu, seorang doktor harus mampu menemukan, mencoba, dan mempublikasi dan melakukan orasi ilmiah. Dengan demikian, teori-teori baru akan berkembang dan menjadi rujukan bagi akademika lainnya.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Simpulan**

Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang telah ditetapkan oleh Badan Kualifikasi Nasional Indonesia dapat disimpulkan harapan pendidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai berikut.

- (1) LPTK mempersiapkan kurikulum yang inovatif dan kreatif, agar dapat sejajar dengan fakultas lainnya sesuai dengan jenjang yang telah ditetapkan dalam KKNI.
- (2) LPTK harus menjadi cerminan bagi Fakultas lain dalam pendidikan karakter di Indonesia.
- (3) LPTK menjadi sumber penghasil SDM unggul dalam pendidikan di Indonesia.
- (4) LPTK membuka diri terhadap perubahan dan berorientasi pada globalisasi.
- (5) LPTK akan mampu menghasilkan pendidikan yang tangguh, kreatif, inovatif dan fleksibel serta harus dapat menularkan kebaikan untuk mencapai kemuliaan di masa depan.

#### **3.2 Saran-Saran**

Untuk mencapai harapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tersebut di atas, hendaknya dapat dilakukan hal-hal berikut.

- (1) Pihak LPTK hendaknya mampu menghasilkan kurikulum yang inovatif dan kreatif agar dapat bersanding dengan fakultas lain.
- (2) Pihak penyelenggara LPTK hendaknya menghasilkan tenaga kependidikan (guru) yang mampu menyelenggarakan pendidikan nasional sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan.
- (3) Pihak terkait hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan di LPTK.

- (4) Calon mahasiswa yang mendaftar ke LPTK hendaknya dilakukan tes psikologis dan tes bakat minat.
- (5) Penyelenggaraan pendidikan di LPTK hendaknya dilakukan dengan ketat dan bermatabat.
- (6) Sumber Daya Manusia lulusan LPTK hendaknya menjadi model bagi anak didiknya dan masyarakat pada umumnya dalam pendidikan karakter bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara: Satra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Dengan Pendekatan Komukatif-Interaktid)*. Bandung: Refika Aditama.
- Herawati, dkk. 2007. *Seri Program Kurikulum Intergratif (untuk Provinsi Nangroe Aceh Darussalam)*. Jakarta: SEOMEEO SEAMOLEC.
- Kemendiknas, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas, 2011. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Badan KKNI.
- Koentjoroningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryani, Luh Anik. dkk.. 2008. *Lentera Indonesia 1: Penerang untuk Memahami Masyarakat dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wibowo, Timonthy, [www.pendidikankarakter.com](http://www.pendidikankarakter.com).